

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun, sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 hingga 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2018). Pada dasarnya remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja mengalami proses yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Secara umum, masa remaja ditandai dengan perkembangan fisik yang cepat, perubahan mood, krisis identitas, seringkali terlibat pada tingkah laku ekstrim, mulai meninggalkan masa anak-anak yang terkait dengan keluarga dan memasuki masa remaja dan dewasa yang lebih tidak terikat (Sullivan, 2004). Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya identitas diri, karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggabungan (siswa senior) sebagai model (Sugriyanti, 2008). Pada level pendidikan yang berbeda, setiap fase perkembangan berbeda. Misalnya, ketika siswa berada di SMP (Sekolah Menengah Pertama), remaja berada di fase transisi, atau masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, yang berlangsung dari usia 12 hingga 18 tahun. Saat ini, siswa sedang berkembang menuju kematangan diri dan kedewasaan, sehingga perlu memperoleh pemahaman yang benar tentang diri sendiri, atau harapan terhadap diri sendiri, sebagai persiapan untuk kematangan diri.

Sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa sebagai sarana memperkaya diri akan wawasan dan pengetahuannya sebagai salah satu insan yang sedang bertumbuh kembang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi para siswa. Namun dalam peningkatan kepuasan dalam sekolah terdapat berbagai hambatan, seperti perilaku kekerasan. Kekerasan antar anak juga sering terjadi. Kekerasan tersebut biasa dikenal sebagai perilaku perundungan atau *bullying*. Hasil survei yang dilakukan oleh

Indiana Schools Bullying, Arrests, and Safety Staffing Report Annual Report (2023) mencatat terdapat 5,460 perilaku *bullying* yang dilaporkan selama tahun ajaran 2022-2023 di perusahaan sekolah di Indiana. Dirinci berdasarkan kategori, mencakup 1.656 laporan kekerasan fisik, 2.060 laporan kekerasan verbal, 618 laporan kekerasan sosial/relasional, 529 laporan *cyberbullying*, dan 597 laporan kekerasan yang beragam. Sedangkan pada penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Hall (2017) terdapat 82 studi yang dilakukan di 22 negara di Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Afrika Selatan, Asia Timur, Australia dan Oseania menemukan bahwa 53% remaja terlibat dalam *bullying* sebagai pelaku, korban, atau keduanya. Data *Cyberbullying Research Center* merilis pada tahun 2020 sebanyak 8881 remaja berusia 11- 18 tahun di Amerika (Palupi & Norhabiba, 2021). Dalam tindakan *cyberbullying*, biasanya jumlah korban *bullying* tampaknya lebih tinggi dibandingkan pelaku *bullying*.

Disisi lain, pada sekolah-sekolah Indonesia terdapat perilaku kekerasan yang sama-sama menjadi masalah untuk siswa. Seperti hasil survei global yang dilakukan di Indonesia oleh *The Global School-based Health Survey* atau GSHS (2015), pada tahun 2015 tercatat bahwa 32% siswa Indonesia berusia 13 hingga 17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan 20% pernah mengalami *bullying* di sekolahnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 laporan kasus kekerasan di sekolah dan sebanyak 2.473 kasus diantaranya merupakan kasus *bullying* (Borualogo & Casas, 2022). Disisi lain, data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa anak-anak masih terancam oleh kasus kekerasan di sekolah. Dari data yang diketahui, tercatat 226 kasus *bullying* pada tahun 2022; 53 kasus tercatat pada tahun 2021, dan 119 kasus tercatat pada tahun 2020 (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2023). Sedangkan pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat angka kekerasan fisik dan psikis pada korban berjumlah 141 kasus dari 1800 jumlah kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Untuk jenis kekerasan yang paling sering dialami korban, siswa sekolah dasar (SD) menjadi korban terbanyak sebanyak 26,5%, diikuti oleh siswa sekolah

menengah pertama (SMP) sebanyak 25,5%, dan siswa sekolah menengah Atas (SMA) sebanyak 18,75%. Kemudian angka *bullying* tertinggi terjadi pada tiga kota terbesar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta yang menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan *bullying* di SMA sebanyak 67,9% dan di SMP sebanyak 66,1% (Widamar, Pasarinu, Muslim, & Naf'an, 2023). Menurut Solberg & Olweus dalam Yang & Salmivalli (2013) perilaku *bullying* lebih rendah di sekolah menengah dibandingkan ditingkat sekolah dasar.

Hal ini mendasari keterlibatan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, menyampaikan bahwa Kemendikbudristek turut melibatkan kementerian dan lembaga sejak dimulainya proses peluncuran Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP). Menurut Menteri Pendidikan Bapak Nadiem, saat ini dunia pendidikan mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar” pendidikan yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Dampak dari ketiganya selain menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang baik, juga memberikan trauma yang bahkan dapat bertahan seumur hidup seorang anak. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut mengajak segenap jajaran kementerian dan pihak-pihak terkait seperti guru, orang tua dan juga murid untuk berupaya dalam edukasi dan kampanye untuk membangun kesadaran terhadap isu “tiga dosa besar” pendidikan dan implementasinya juga terus dilakukan di sepanjang tahun 2022.

Hal ini menyita perhatian publik bahwa perilaku *bullying* yang merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan makin marak dari waktu ke waktu. Menjadi sebuah trend negatif akibat ketidak sigapannya instansi dan pihak yang terkait terhadap peserta didik. Bahaya akan perilaku *bullying* sangat besar dan harus diperhatikan. *Bullying* adalah perilaku penindasan yang dilakukan baik secara psikologis maupun fisik terhadap orang yang kurang berkuasa oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa. Perlu diperhatikan bahwa *Bullying* dapat tercipta akibat adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara manusia (Rigby , 2007). Olweus (1993) menekankan tiga

karakteristik *bullying*: 1) *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja; 2) *bullying* adalah tindakan negatif yang terjadi berulang-ulang; dan 3) *bullying* terjadi karena terdapat ketimpangan kekuasaan antara pelaku *bullying* dan korban, sehingga korban tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Perilaku *bullying* merupakan hal yang sangat amat serius yang terkait dengan hubungan sosial pertemanan dan sangat berdampak pada korbannya. Beberapa penyebab *bullying* di Indonesia adalah individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media massa, dan masyarakat secara keseluruhan (Abdillah, Tentama, & Suwandi, 2020). *Bullying* di sekolah merupakan perilaku niretika yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan, kehormatan atau barang (Krisnana, et al., 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silva, Lima, Acioli, & Barreira (2020) menunjukkan dari sampel 1402 remaja terdapat prevalensi korban *bullying* sebesar 8,35% dan pelaku sebesar 21.26% sedangkan prevalensi korban sekaligus pelaku adalah 2%. Dampak yang diterima korban *bullying* sangat beragam, Ayuwandari, Rini, & Pratitis (2023) berpendapat bahwa korban *bullying* berada dalam situasi yang sangat amat buruk dari segi akademis, sosial, dan emosional. Hal ini diperkuat dengan pendapat Saifullah (2016) yang menyatakan bahwa dampak *bullying* terhadap korban antara lain depresi, kecemasan, perasaan tidak aman ketika berada di lingkungan sekolah, menurunnya semangat belajar dan prestasi akademik, cukup jarang anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Korban *bullying* mungkin menunjukkan sifat kekerasan. Remaja yang sedang dalam *bullying* akan diliputi oleh rasa waspada, menunggu serangan *bullying* berikutnya, berusaha menghindarinya, dan merasa tidak berdaya dan putus asa (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2003). Korban juga cenderung bertanggung jawab atas *bullying* yang dialaminya karena ketidakmampuannya korban dalam menghadapi *bullying* yang tengah terjadi. Akibat pelecehan yang terus-menerus, remaja kehilangan rasa berharga dan sering mengalami depresi. Jika remaja terus-menerus menjadi sasaran perundungan, depresinya bisa menjadi lebih buruk, dan bentuk ekstrem dari viktimisasi serta rendahnya harga diri adalah tindakan melukai diri sendiri dan

bunuh diri (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2003). Mark, Varnik, & Sisask (2019) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa korban *bullying* memiliki kesejahteraan mental yang buruk dan rasa keputusasaan yang meliputi para korban. Tidak hanya itu, remaja perempuan mengalami tekanan dua kali lebih berat dibandingkan oleh remaja laki-laki, sementara tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang mengalami tekanan.

Berbeda dengan pelaku, Saifullah (2016) berpendapat bahwa pelaku merasa mempunyai kewenangan lebih. Pelaku pun mendapatkan kepuasan setelah melakukan aksinya. Namun dalam beberapa kasus, pelaku mengakui ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya, yakni rasa malu dan minder. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial membuat pelaku merasa dihukum atas perbuatannya. Seseorang yang melakukan *bullying* cenderung berperilaku kasar/abusif, melakukan kejahatan, berkelahi, terlibat dalam vandalisme, menyalahgunakan narkoba dan alkohol, serta melakukan pergaulan bebas (Apsari, 2013).

Dalam studi tentang jaringan sosial pelaku pelaku, korban, dan korban agresif di kelas enam, partisipasi teman dalam perilaku agresif dikaitkan secara positif dengan menjadi pelaku pelaku atau korban agresif dan dikaitkan secara negatif dengan menjadi korban (Mouttapa, Valente, Gallaher, Rohrbach, & Unger, 2004). Selain itu, remaja yang menerima banyak nominasi pertemanan cenderung kecil untuk diidentifikasi sebagai korban. Perbedaan antara pelaku, korban pelaku, dan korban juga ditemukan berdasarkan status sosiometri. Dalam sampel remaja pra-remaja di Belanda, pelaku intimidasi, korban pelaku intimidasi, dan korban lebih tidak disukai dibandingkan anak-anak yang tidak terlibat (Veenstra et al., 2005). Namun, pelaku intimidasi kurang terisolasi secara sosial dan korban lebih terisolasi secara sosial dibandingkan anak-anak yang tidak terlibat.

Perilaku *bullying* memberikan dampak positif berupa meningkatnya kewibawaan, munculnya eksistensi, dan rasa hormat dari orang lain. Akan tetapi banyak hal negatif lain yang juga muncul dari hal tersebut, antara lain pelaku mengalami terlalu percaya diri, memiliki harga diri yang tinggi, dan perilaku sombong. Rigby (2007) pelaku juga terindikasi mengalami kecanduan

terhadap perilaku *bullying*, yaitu merasa akan kehilangan wibawa dan harga diri jika tidak melakukan *bullying*. Akibatnya, perilaku *bullying* akan selalu diulangi oleh pelaku untuk mempertahankan apa yang dimilikinya. Hal kedua yang akan diperoleh pelaku adalah tercorengnya stigma sosial pelaku, karena dampak sosial yang menyebabkan pelaku dianggap buruk di mata masyarakat umum atas perbuatan yang dilakukannya. Selain itu, orang-orang disekitarnya juga akan menjauhi pelaku karena merasa bosan dengan sikap pelaku.

Korban *bullying* adalah teman yang ditolak oleh pelaku *bullying*, namun korban dan pelaku *bullying* sekaligus bahkan lebih ditolak karena dilihat melalui kacamata etika yang kompleks. Korban dan pelaku *bullying* sekaligus ini mungkin lebih mudah dianggap “pantas” mendapatkan perlakuan negatif, karena perilaku yang mengganggu. Bahkan guru pun mungkin enggan melakukan intervensi dalam kejadian *bullying*. Telah dikemukakan bahwa korban dan pelaku *bullying* sekaligus memiliki keterampilan pengaturan emosi yang buruk dan perilaku agresif-impulsif yang menempatkan korban dan pelaku *bullying* sekaligus ini pada risiko tertinggi untuk mengalami maladaptasi dan keterlibatan dalam kekerasan di masa depan.

Secara kolektif, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku intimidasi lebih terintegrasi ke dalam struktur sosial kelas dan kecil kemungkinannya untuk dipinggirkan secara sosial dibandingkan anak-anak yang diidentifikasi sebagai korban. Perbedaan dalam hubungan sosial antara pelaku dan korban, mungkin memiliki implikasi penting untuk memahami dinamika sosial intimidasi dan mungkin menjadi fokus yang lebih baik dengan mempertimbangkan temuan terbaru yang menunjukkan mungkin ada dua dunia sosial agresi di sekolah.

Bullying adalah masalah serius yang perlu ditangani secara eksplisit. Pemahaman mendalam diperlukan untuk menangani permasalahan *bullying* karena permasalahan *bullying* sangatlah kompleks dan melibatkan interaksi banyak faktor. Disini peneliti akan meneliti tentang gambaran perilaku *bullying* pada siswa SMPN di kota Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *bullying* di SMPN di kota Jakarta Timur mengetahui karakteristik remaja SMPN yang terdiri dari umur, jenis kelamin

dan juga lokasi kejadian *bullying*, dan untuk mengetahui kejadian *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyberbullying*. Masih terdapat banyaknya kasus *bullying* yang tidak nampak kepermukaan, adanya kekerasan dan dominasi yang sewenang-wenang yang terjadi di jajaran sekolah. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan penguatan terhadap banyaknya pihak untuk menyadari bahwa perilaku ini tidak bisa dibenarkan dan perlu dilawan, perlunya turun tangan guru terhadap perilaku *bullying* baik dari segi preventif ataupun represif. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis lebih fenomena *bullying* di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan atau menjadi dasar kerangka tindak lanjut penelitian selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran korban *bullying* peserta didik SMP Negeri di Kota Jakarta Timur?
2. Bagaimana gambaran pelaku *bullying* peserta didik SMP Negeri di Kota Jakarta Timur?
3. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* peserta didik SMP Negeri di Kota Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti fokus permasalahan yang hendak diteliti adalah “Gambaran Perilaku Bullying Peserta Didik SMP Negeri Di Kota Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku *Bullying* Peserta Didik SMP Negeri Di Kota Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang “Gambaran Perilaku Peserta Didik SMP Negeri Di Kota Jakarta Timur” dan dapat menjadi acuan serta informasi bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memberikan layanan yang tepat dalam memahami persoalan *bullying* yang tengah terjadi di sekolah maupun masyarakat serta menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai perilaku *bullying* pada siswa.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi, inovasi, bahan acuan dan pertimbangan dalam memberikan pemahaman mengenai perilaku *bullying* oleh guru mata pelajaran, konselor sekolah dan *stakeholder* sekolah kepada anak didiknya.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan mengenai *bullying* kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap layanan-layanan yang akan diberikannya kelak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.